

Mengukur kesadaran kritis: Konstruksi skala Socio-Political Awareness for Indonesian



p-ISSN 2746-8976; e-ISSN 2685-8428
ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia
2022, Vol 10(2):93-98
DOI:10.22219/cognicia.v10i2.20159
©The Author(s) 2022
©i10 4.0 International license

Ahmad Sulaiman¹, Muhammad Fath Mashuri², Sekar Larasati Lilo Sungkono³, Aliyah Zahrah⁴, & Safarina Firdausi Royhana⁵

Abstract

Critical awareness has recently become a widely studied topic in the intellectual, social, and educational scientific community. The concept the Brazilian critical educator coined is important because it covers a crucial aspect of consciousness that is often forgotten. Research that seek to increase critical awareness have begun to be carried out, but a standardized measurement instrument does not support them. This causes the validity of the research results to be questioned. In the last five years, efforts to construct critical awareness instruments have received attention. This study will construct a critical awareness scale for the Indonesian population called the Socio-Political Awareness Scale for Indonesian (SPASI). The scale refers to the concept of critical consciousness proposed by Paulo Freire and refined by modern researchers such as Watts, Diemer, and Christensen. Three aspects of critical awareness used in this scale include Social-Dominance, Critical Reflection and Socio-Political Action. The results of the analysis show that the eleven items on the SPASI scale have reliability and validity scores that meet the requirements.

Keywords

critical consciousness, Paulo Freire, scale construction

1 Pendahuluan

2 Kesadaran kritis belakangan menjadi topik yang luas dikaji di
3 komunitas ilmiah intelektual sosial dan pendidikan. Berbagai
4 jurnal berkala bereputasi mempublikasikan sejumlah besar
5 penelitian terkait kesadaran kritis dalam satu dekade terakhir
6 [Watts et al. \(2011\)](#); [Thomas et al. \(2014\)](#); [Jemal \(2017\)](#).
7 Buku-buku, baik monolog dan bunga rampai mengenai
8 potensi potensi kajian terkait topik kritis juga bermunculan
9 ([Kincheloe et al., 2011](#); [Cho, 2013](#)). Pula konferensi dan
10 seminar nasional secara semarak diadakan oleh institusi-
11 institusi dengan semangat anti-kapitalisme di berbagai negara.

12 Usaha tersebut dilakukan terutama untuk memperkenalkan
13 kembali konsep kesadaran kritis yang sejatinya telah berumur
14 lima puluh tahun ([Watts & Abdul-Adil, 2018](#); [Jemal, 2017](#)).
15 Perkembangan paradigma dan metode penelitian yang baru
16 mendorong para peneliti untuk menguji konsep kesadaran
17 kritis. Sehingga, meski kesadaran kritis merupakan isu yang
18 selalu dikaji dalam ilmu sosiologi dan pendidikan, namun
19 ia baru dalam sepuluh tahun terakhir mendapat tempat di
20 panggung keilmuan psikologi.

21 Selain untuk mendorong literasi dan kesadaran mengenai
22 pentingnya topik kesadaran kritis, usaha-usaha itu dilakukan
23 utamanya untuk mentransformasi konsep kesadaran kritis
24 yang kompleks menjadi konsep-konsep yang lebih dapat
25 dioperasionalisasikan dalam penelitian dan mengakselerasi
26 kajian-kajian mengenai kesadaran kritis dalam berbagai
27 konteks ([Watts & Abdul-Adil, 2018](#); [Jemal, 2017](#)). Kesadaran
28 kritis oleh Paulo Freire analog dengan Ketidaksadaran
29 menurut Sigmund Freud ([Gaztambide, 2020](#)). Keduanya
30 mengandung abstraksi yang dulu sulit untuk diterjemahkan
31 dalam penelitian psikologi yang cenderung empiris-positivis.

Secara umum kesadaran kritis dapat didefinisikan sebagai
kesadaran mengenai keberadaan struktur sosial timpang
serta keyakinan pada kemampuan dan keinginan untuk
menciptakan perubahan terhadap struktur itu ([Freire, 1970](#)).
Kesadaran kritis pada mulanya menciptakan pemahaman
yang mendalam mengenai realitas sosial serta kontradiksi-
kontradiksi yang menyertai. Kemudian kesadaran kritis
menggugah rasa gelisah atas realitas itu, menyebabkan
ketidaknyamanan kepada *status quo* yang terungkap sebagai
permasalahan-permasalahan. Hingga akhirnya kesadaran
kritis memaksa seseorang untuk terjun ke dalam upaya
transformasi sosial menuju gagasan akan dunia yang ideal.

Konsep kesadaran kritis juga tidak berdiri sendiri. Ia
merupakan tingkatan kesadaran yang menurut [Freire \(1970\)](#)
paling tinggi. Sebelum mencapai kesadaran kritis, seseorang
dapat terjebak dalam kesadaran magis dan atau kesadaran
naif. Kesadaran magis merujuk pada keyakinan bahwa
dunia berjalan memenuhi takdir yang mustahil diubah.
Bahwa segalanya telah digariskan dan manusia hanya
berjalan memenuhi garis takdir itu. Kesadaran magis
macam ini yang menurut [Freire \(1970\)](#) adalah kesadaran
yang mematikan, sebab ia melumpuhkan manusia dari
kemungkinan untuk mengubah dunianya. Manusia memahami
bahwa tangan-tangannya hanya bekerja mengikuti takdir, alih-
alih menciptakan takdir. Setiap sendi manusia seolah terikat

1,2,3,4,5 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Indonesia

Corresponding author:

Sulaiman, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
Email: sulaiman_ahmad@umm.ac.id

pada simpul-simpul. Mereka hanya boneka yang dimainkan sekehendak hati Tuhan.

Satu tingkatan di atas itu, yang juga sama saja tidak ideal, adalah kesadaran naif. Kesadaran naif memahami bahwa manusia dapat mempengaruhi hidupnya secara langsung. Manusia dapat mencapai kehidupan yang lebih sejahtera (kaya dan berkuasa) asalkan mereka mau bekerja keras untuk mencapainya. Konsekuensi dari kesadaran itu, bagi individu-individu naif kemiskinan adalah produk dari kemalasan. Solusi tunggal untuk mengentaskan kemiskinan adalah bekerja, bekerja dan bekerja.

Disitulah letak permasalahan para naif. Mereka abai atau tidak sadar terhadap kenyataan bahwa sistem kehidupan tidak adil menggurita dan menyebabkan kerja keras tidak cukup tanpa turut mengeksploitasi orang lain. Selalu mereka yang memiliki modal terbesar menguasai dan mengatur sekehendak hati. Para pekerja, termasuk para naif, patuh dan tunduk memeras keringat mereka lebih banyak demi janji-janji kesejahteraan (Freire, 1970). Disitulah kesadaran kritis diperlukan untuk membangkitkan manusia dari pengabaian atas ketidakadilan sosial yang mereka alami. Sebab, kritis juga bermakna paham dan berusaha untuk melawan sistem ketidakadilan yang ia jumpai.

Beberapa penelitian alih-alih mengkaji kesadaran kritis sebagai suatu variabel tunggal dan lengkap, mereka membaginya kedalam variabel yang lebih kecil untuk diteliti. Misalnya saja, sub-variabel *social dominance* (Aiello et al., 2013; Keily et al., 2012) atau yang sering juga disebut *perceived inequality* (Diemer et al., 2016) dan *sociopolitical analysis* (Diemer & Blustein, 2006) digunakan secara terpisah karena ketertarikan para peneliti terkait kesadaran para aktivis mengenai adanya suatu struktur timpang yang menindas yang mesti diubah. Penelitian-penelitian mengenai *social dominance* ramai dilakukan bersamaan dengan perhatian yang luas kepada kesejahteraan mental kaum-kaum yang termarjinalkan secara ekonomi dan politik (e.g. miskin, ras minoritas). Sub-variabel *social dominance* membantu mengungkap kesadaran dari populasi tertindas atas adanya sistem atau kelompok yang dengan sengaja menciptakan tatanan sosial yang timpang. Kesadaran mengenai dominasi sosial ini penting sebelum seseorang tergerak untuk memperbaiki kondisinya.

Secara terpisah, variabel-variabel yang menjadi aspek-aspek kesadaran kritis dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Meski demikian, penggunaan secara terpisah itu mengerdilkan dan menciptakan penyederhanaan kepada konsep kesadaran kritis. Menyebabkan kesadaran kritis menjadi suatu keadaan mental yang parsial dan kehilangan daya transformasi.

Konsep yang dicetuskan oleh Freire dinilai penting karena ia meliputi aspek krusial dalam kesadaran yang sering dilupakan. Penelitian-penelitian yang berusaha meningkatkan kesadaran kritis telah mulai ramai dilakukan, namun mereka tidak didukung oleh suatu instrumen pengukuran yang terstandarisasi (Diemer et al., 2016). Hal ini menyebabkan hasil-hasil penelitian itu diragukan validitasnya. Baru lima tahun terakhir upaya untuk mengkonstruksi instrumen kesadaran kritis mendapat perhatian. Penelitian ini akan mengkonstruksi suatu skala kesadaran kritis untuk populasi Indonesia yang dinamakan *Socio-Political Awareness Scale for Indonesian* (SPASI). Skala tersebut merujuk kepada

konsep kesadaran kritis yang diajukan Paulo Freire dan disempurnakan oleh peneliti-peneliti modern seperti Watts & Abdul-Adil (2018) dan Jemal (2017). Tiga aspek kesadaran kritis yang digunakan dalam skala itu diantaranya *Social-Dominance*, *Critical Reflection*, dan *Socio-Political Action*. Metode *Confirmatory Factor Analysis* digunakan untuk menilai ketepatan model dengan data yang didapatkan melalui item-item yang telah dibuat.

Metode

Konstruksi skala *Socio-Political Awareness for Indonesian* (SPASI) mengikuti beberapa tahapan. Tahapan-tahapan itu diadopsi dari Boateng et al. (2018) dengan beberapa perubahan menyesuaikan kebutuhan penelitian. Pertama, tim peneliti mengumpulkan semua item-item dari skala-skala kesadaran kritis dalam Bahasa Inggris untuk kemudian ditranslasi ke dalam Bahasa Indonesia di sebuah lembaga bahasa. Item-item yang telah ditranslasi itu kemudian ditinjau oleh tiga orang ahli di bidang Bahasa Indonesia dan tiga orang ahli di bidang psikologi sosial. Para peninjau memberi skor dari nilai 1 hingga 5 dengan nilai terkecil menunjukkan bahwa item sangat tidak sesuai dengan aspek yang direfleksikan dan nilai terbesar menunjukkan item sangat sesuai dengan aspek yang direfleksikan. Item dengan skor mean diatas 4 dinyatakan lolos untuk tahap uji coba dan *cognitive questioning*. Uji coba dilakukan pada 30 subjek dan 5 diantaranya dilakukan *cognitive questioning*. *Cognitive questioning* (CQ) bertujuan untuk memastikan bahwa semua kata dalam item dapat dipahami oleh para subjek. Kata-kata atau kalimat yang memiliki makna ganda atau sulit dipahami akan direvisi. Kemudian skala diujicobakan dalam sampel yang lebih besar ($n > 120$). Data yang didapatkan akan dianalisis dengan metode *confirmatory factorial analysis* untuk menguji apakah model yang mendasari skala sesuai dengan data.

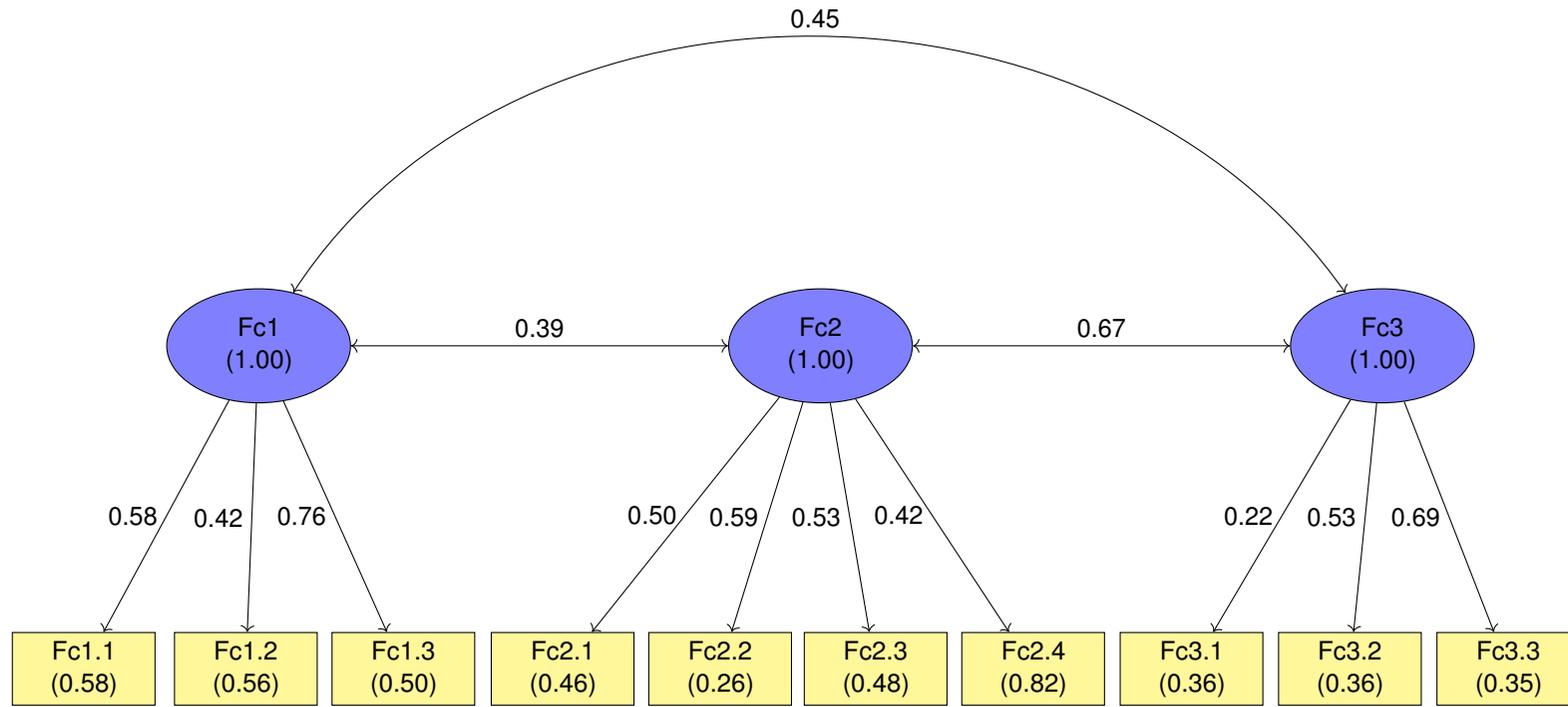
Hasil

Skor *cronbach alpha* yang didapatkan melalui uji reliabilitas klasik menunjukkan nilai 0.809 sedangkan nilai validitas atau korelasi antara item berkisar diantara 0.368-0.560. Kedua skor ini menunjukkan bahwa kesebelas item yang diuji coba memiliki reliabilitas dan validitas yang baik. Masing-masing aspek diwakili oleh tiga item Kesadaran Mengenai Adanya Penindasan, lima item Kesadaran Mengenai Kebutuhan untuk Melawan Penindasan, dan tiga aitem Kerja Kolektif Pembebasan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Kemudian hasil visualisasi plot sebelas item berdasarkan faktor-faktor yang dapat dilihat pada Gambar 1 menunjukkan bahwa skala memiliki kesesuaian 162 dengan model. Setiap item memiliki korelasi dengan faktor-faktor masing dengan skor minimal 0.22 (Faktor 3) dan 163 skor paling tinggi sebesar 0.76 (Faktor 1). Masing-masing faktor juga saling berkorelasi dengan skor antara 0.39 164 antara Faktor 1 hingga 0.67 antara Faktor 1 dan Faktor 3. Hal ini menunjukkan bahwa semua faktor itu mengukur 165 suatu konstruk yang sama yaitu kesadaran kritis. 170

Tabel 1. Skor reliabilitas dan validitas

Aspek	Aitem	Reliabilitas	Validitas
Kesadaran Mengenai Adanya Penindasan	Kenyataannya, beberapa orang lebih rentan ditindas ketimbang yang lain.	0.791	0.393
	Sebagian kecil orang memiliki segalanya untuk bisa sukses, sementara kebanyakan orang harus bersusah payah.	0.780	0.510
	Faktanya, sebagian besar kekayaan dunia hanya dikuasai oleh segelintir orang	0.774	0.560
Kesadaran Mengenai Keharusan Untuk Melawan Penindasan	Saya merasa berkewajiban untuk melawan ketidakadilan sosial	0.786	0.450
	Saya tidak akan tinggal diam ketika melihat semakin tajamnya kesenjangan ekonomi di tengah masyarakat	0.778	0.551
	Saya segera menyanggupi ketika diajak untuk melakukan aktivitas sosial	0.783	0.483
	Saya merasa wajib untuk terlibat secara langsung dalam perlawanan atas ketidakadilan sosial	0.789	0.424
	Ada banyak cara untuk orang-orang seperti saya mengkritik apa yang dilakukan pemerintah kita	0.783	0.495
Kesadaran Mengenai Pentingnya Kerja Kolektif dalam Pembebasan	Sesuatu masalah harus dipahami sebagai isu bersama sebelum ia dapat diselesaikan	0.788	0.429
	Saya memilih untuk bekerja sama dengan sebanyak mungkin orang saat memperjuangkan isu-isu masyarakat	0.779	0.520
	Untuk bisa memperbaiki kondisi kehidupan negara, kita harus bersatu dan bersama-sama berjuang	0.794	0.368



Gambar 1. Model Plot Analisis Konfirmasi Faktor

Diskusi

Pengembangan alat ukur kesadaran kritis merupakan suatu tren baru dalam arus psikologi kritis. Mendasarkan pada konseptualisasi yang dirumuskan oleh Freire (1970), penelitian-penelitian itu secara umum membagi ke dalam tiga aspek utama kesadaran kritis yaitu kesadaran akan adanya penindasan, keyakinan bahwa perubahan dapat dilakukan, dan partisipasi aktif dalam perubahan (Watts et al., 2011). Konseptualisasi klasik ini kemudian dikembangkan dengan modifikasi oleh peneliti berikutnya.

Misalnya saja, Diemer et al. (2016) memasukkan aspek egalitarianisme ke dalam konstruk kesadaran kritis. Menurut mereka, Freire (1970) menekankan pentingnya rasa persaudaraan diantara umat manusia sebagai kondisi yang hilang oleh karena adanya penindasan. Sehingga, seseorang yang memiliki kesadaran kritis mesti memahami bahwa tujuan utama dari perjuangan atau nilai ideal yang ingin dituju adalah egalitarianisme.

Sementara itu, Watts et al. (2011), justru memperlakukan konstruk kesadaran kritis sebagai tingkat kesadaran paling tinggi. Dalam studinya, mereka menambahkan item-item yang mengukur kesadaran magis dan kesadaran naif seseorang. Peserta diminta untuk memilih jawaban yang menurut mereka paling sesuai dengan diri mereka. Penelitian Watts et al. (2011) mengungkapkan bahwa kesadaran kritis akan tercapai ketika kesadaran magis dan naif seseorang rendah. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memandang kesadaran kritis sebagai sesuatu yang tidak dapat tercapai tanpa sebelumnya memangkas mitos-mitos mengenai realitas yang menyebabkan seseorang memandang kehidupan sebagai takdir yang tidak dapat diubah (kesadaran magis) atau kehidupan sebagai tempat dimana penindasan tidak sedang terjadi (kesadaran naif).

Penelitian yang dilakukan di sini menggunakan skala likert untuk mengukur kemampuan instrumen penelitian dalam mengungkap kesadaran kritis seseorang. Skala SPASI berpijak pada pemahaman bahwa kesadaran kritis merupakan suatu bentuk kesadaran yang terpisah yang berdiri sendiri diantara jenis kesadaran lain. Penelitian ini juga berpandangan bahwa skala SPASI akan lebih akurat dan efisien ketika berfokus kepada aspek-aspek yang membentuk dirinya ketimbang meliputi tingkatan atau jenis kesadaran yang lebih rendah (magis & naif).

Ketimbang menggunakan egalitarianisme, sebagaimana yang dilakukan oleh Diemer et al. (2016), skala SPASI dalam studi ini menggunakan aspek kerja kolektif. Argumen utama dari tindakan itu adalah karena egalitarianisme sebagai nilai ideal, harus terwujud dalam kerja kolektif (Freire, 1970). Sehingga ketimbang sekedar meyakini kesetaraan diantara manusia, Freire mendorong kerjasama diantara manusia untuk memulihkan kemanusiaan mereka.

Hasil analisis reliabilitas dan validitas menunjukkan bahwa skala SPASI cukup ajeg dalam pengukuran ulang dan secara tepat mengukur kesadaran kritis. Hal ini

didukung oleh skor *cronbach alpha* di atas 0.8 dan nilai validitas dari sebelas item yang di atas 0.3.

Satu hal lain yang membedakan antara skala SPASI dengan alat ukur yang dikembangkan oleh peneliti barat adalah mengenai konteks penindasan yang diangkat. Dalam skala-skala tersebut, diskriminasi dalam wilayah gender (feminisme), dan orientasi seksual (LGBTQ) mendapat perhatian yang sangat tinggi. Sementara dikarenakan konteks Indonesia yang memiliki pemahaman religius-konservatif maka item-item yang ada pada SPASI tidak disusun untuk meliputi penindasan di wilayah gender dan seksualitas. Yang menjadi titik tekan dalam SPASI justru adalah penindasan dalam wilayah ekonomi mengingat karakteristik Indonesia sebagai negara berkembang yang masih bergelut dengan pemerataan kesejahteraan ekonomi.

Keluwesan dalam memaknai wilayah penindasan dalam alat-alat ukur yang mengukur kesadaran kritis sangat dapat dimengerti dikarenakan bentuk dan wilayah penindasan yang sangat bervariasi diantara satu tempat dengan yang lain. Di Barat, dimana kesadaran mengenai keadilan berbasis gender dan seksual telah berkembang maka wajar bila skala kesadaran kritis akan meliputi penindasan dalam dua wilayah itu. Sedangkan di timur secara umum dan Indonesia khususnya, dimana kesadaran gender dan seksual masih minim maka wajar bila tidak dianggap ada penindasan dalam dua wilayah itu.

Kesimpulan

Studi ini menemukan bahwa skala SPASI dapat digunakan untuk mengukur kesadaran kritis melalui tiga aspeknya. Skala SPASI juga sesuai dengan konteks Indonesia yang cenderung religius-konservatif. Penelitian berikutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak partisipan dalam proses uji skala.

Implikasi dari penelitian ini adalah ketersediaan skala yang memenuhi syarat-syarat dasar psikometri untuk digunakan dalam mengungkap kesadaran kritis. Adapun kelemahan dari penelitian ini bahwa skala diujikan pada sampel yang terbatas. Penelitian berikutnya dapat menguji item-item pada skala disini dengan sampel dari berbagai kelompok geografis berbeda (selain mahasiswa).

Referensi

- Aiello, A., Pratto, F., & Pierro, A. (2013). Framing social dominance orientation and power in organizational context. *Basic and Applied Social Psychology*, 35(5), 487-495. <https://doi.org/10.1080/01973533.2013.823614>
- Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quinonez, H. R., & Young, S. L. (2018). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research: A primer. *Frontiers in public health*, 6, 149. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00149>

- 283 Cho, S. (2013). *Critical pedagogy and social change: Critical*
 284 *analysis on the language of possibility*. Routledge.
- 285 Diemer, M. A., & Blustein, D. L. (2006). Critical consciousness
 286 and career development among urban youth. *Journal of*
 287 *vocational behavior*, 68(2), 220-232. [https://doi.org/10.](https://doi.org/10.1016/j.jvb.2005.07.001)
 288 [1016/j.jvb.2005.07.001](https://doi.org/10.1016/j.jvb.2005.07.001)
- 289 Diemer, M. A., Rapa, L. J., Park, C. J., & Perry, J. C. (2016).
 290 Development and validation of the critical consciousness
 291 scale. *Youth & Society*, 49(4), 461-483. [https://doi.org/10.](https://doi.org/10.1177/0044118X1453828)
 292 [1177/0044118X1453828](https://doi.org/10.1177/0044118X1453828)
- 293 Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed* (MB Ramos,
 294 Trans.). Continuum.
- 295 Gaztambide, D. (2020). From Freud to Fanon to Freire:
 296 Psychoanalysis as a liberation method. In L. Comas-
 297 Díaz & E. Torres Rivera (Eds.), *Liberation psychology:*
 298 *Theory, method, practice, and social justice* (pp. 71–90).
 299 American Psychological Association. [https://doi.org/10.](https://doi.org/10.1037/0000198-005)
 300 [1037/0000198-005](https://doi.org/10.1037/0000198-005)
- 301 Jemal, A. (2017). Critical consciousness: A critique and critical
 302 analysis of the literature. *The Urban Review*, 49(4), 602-
 303 626. <https://doi.org/10.1007/s11256-017-0411-3>
- Kincheloe, J. L., McLaren, P., & Steinberg, S. R. (2011). 304
 Critical pedagogy and qualitative research. *The SAGE* 305
handbook of qualitative research, 163-177. 306
- Kteily, N., Ho, A. K., & Sidanius, J. (2012). Hierarchy in 307
 the mind: The predictive power of social dominance 308
 orientation across social contexts and domains. *Journal* 309
of Experimental Social Psychology, 48(2), 543-549. [https:](https://doi.org/10.1016/j.jesp.2011.11.007) 310
[//doi.org/10.1016/j.jesp.2011.11.007](https://doi.org/10.1016/j.jesp.2011.11.007) 311
- Thomas, A., Barrie, R., Clawson, A., Brink, G., Brunner, J., & 312
 Hewitt, A. &. (2014). Assessing critical consciousness 313
 in youth and young adults. *Journal Of Research On* 314
Adolescence, 24(3), 485–496. [https://doi.org/10.1111/jora.](https://doi.org/10.1111/jora.12132) 315
[12132](https://doi.org/10.1111/jora.12132) 316
- Watts, R. J., & Abdul-Adil, J. K. (2018). Promoting 317
 critical consciousness in young, African-American men. 318
 In *Manhood development in urban African-American* 319
communities (pp. 63-86). Routledge. 320
- Watts, R. J., Diemer, M. A., & Voight, A. M. (2011). 321
 Critical consciousness: Current status and future directions. 322
New directions for child and adolescent development, 323
 2011(134), 43-57. <https://doi.org/10.1002/cd.310> 324